

Ekspresi Seni dalam Pawai Budaya Desa Kalirejo, Probolinggo 2025

Rury Prasetyo¹, Widya Krisna², Dwi Lestari³, Renny Candradewi Puspitarini^{4*}

¹Penanggung Jawab Kegiatan, ²Ketua Pelaksana Kegiatan, ³SDN Tamansari II, ⁴Universitas Panca Marga

*Correspondence: renny.candradewi@upm.ac.id

Date of submission: 4 September 2025; Date of reviewed: 10 24 September 2025 ; Date of acceptance: 29 September 2025;

Ringkasan

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Tari Gandrung sebagai representasi budaya lokal dalam Pawai Budaya Desa Kalirejo pada tahun 2025, yang diselenggarakan dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80. Tari Gandrung, sebagai ikon seni tradisional Banyuwangi, dipilih sebagai fokus utama dalam pawai untuk menonjolkan identitas kultural desa sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan semangat kemerdekaan. Metode kegiatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap panitia, seniman, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan selama proses persiapan hingga pelaksanaan pawai. Fokus analisis meliputi proses kreatif adaptasi Tari Gandrung ke dalam format pawai, peran partisipasi masyarakat, serta makna simbolis penampilan Gandrung dalam konteks perayaan HUT RI. Kegiatan masyarakat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tari Gandrung dalam Pawai Budaya Desa Kalirejo tahun 2025 tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium efektif untuk revitalisasi dan pelestarian seni lokal di tengah modernisasi. Kehadiran sejumlah penari Gandrung yang berasal dari berbagai kelompok usia melambangkan kesinambungan budaya dan persatuan masyarakat desa. Selain itu, kolaborasi antara elemen tradisional Gandrung—seperti kostum, musik, dan gerakan—dengan tema kemerdekaan, berhasil menciptakan sebuah narasi visual yang kuat tentang rasa syukur atas kemerdekaan dan semangat perjuangan bangsa. Pawai ini sukses memicu antusiasme warga, mempererat ikatan sosial, dan mengukuhkan posisi budaya lokal sebagai bagian integral dari perayaan nasional. Penelitian ini merekomendasikan model perayaan budaya berbasis kearifan lokal seperti ini untuk memperkuat karakter bangsa dan memajukan pariwisata desa berkelanjutan.

Kata kunci:

Tari Gandrung
Pawai Budaya
Desa Kalirejo
HUT RI ke-80

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of the Gandrung Dance as a representation of local culture in the Kalirejo Village Cultural Parade in 2025, organized to commemorate the 80th Anniversary of the Independence of the Republic of Indonesia. The Gandrung Dance, as an iconic traditional art form of Banyuwangi, was chosen as the main focus of the parade to highlight the village's cultural identity while instilling values of nationalism and the spirit of independence. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing participatory observation and in-depth interviews with the organizing committee, artists, and community leaders. Data was collected from the preparation stage through to the execution of the parade. The analysis focused on the creative process of adapting the Gandrung Dance into the parade format, the role of community participation, and the symbolic meaning of the Gandrung performance within the context of the Independence Day celebration. The results indicate that the Gandrung Dance performance in the Kalirejo Village Cultural Parade in 2025 not only served as entertainment but also as an effective medium for the revitalization and preservation of local art amidst modernization. The presence of hundreds of Gandrung dancers from various age groups symbolized cultural continuity and community unity. Furthermore, the collaboration between traditional Gandrung elements—such as costumes, music, and movements—with the theme of independence successfully created a powerful visual narrative about gratitude for freedom and the nation's spirit of struggle. The parade successfully sparked enthusiasm among residents, strengthened social bonds, and affirmed the position of local culture as an integral part of national celebrations. This research recommends this model of local wisdom-based cultural celebration to strengthen national character and promote sustainable village tourism.

Keywords:

*Gandrung Dance,
Cultural Parade,
Kalirejo Village,
80th Indonesian Independence
Day,
Cultural Revitalization.*

PENDAHULUAN

Hari kemerdekaan merupakan salah satu peristiwa penting bernilai sejarah bagian setia bangsa dan negara. Ini kemudian banyak dirayakan dalam berbagai upacara baik Seremonial maupun non seremonial (Angkat, 2024). Setiap negara memiliki kebijakan sendiri maupun budaya dan tradisi sendiri dalam merayakan hari ulang tahun atau kemerdekaannya.

Amerika Serikat merayakan kemerdekaannya setiap tanggal 4 Juli yang ditandai dengan pawai ke jalan dan kembang api. Hari Kemerdekaan di Amerika Serikat, yang dikenal sebagai *Fourth of July*, dirayakan dengan parade, piknik, dan kembang api yang spektakuler. Keluarga dan teman-teman berkumpul untuk barbekyu dan menikmati suasana festival. Hari Kemerdekaan Prancis, *Bastille Day*, diperingati pada tanggal 14 Juli (Britannica, 2025). Perayaan utama diadakan di Paris dengan parade militer besar di Champs-Élysées. Seluruh negeri merayakannya dengan pesta dan kembang api. Hari Kemerdekaan Meksiko jatuh pada tanggal 16 September. Perayaan dimulai pada malam sebelumnya dengan El Grito de Dolores (Teriakan Dolores) yang dilakukan oleh presiden (Online). Selama perayaan ini, ada parade, pesta besar,

dan pertunjukan kembang api. India merayakan Hari Kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus. Perayaan ini ditandai dengan pengibaran bendera, pidato oleh Perdana Menteri, dan festival budaya yang menampilkan tarian dan musik tradisional. Setiap 17 Agustus, Indonesia merayakan Hari Kemerdekaan dengan upacara pengibaran bendera, perlombaan tradisional seperti panjat pinang, dan acara komunitas di seluruh negeri (Syamsa, 2022).

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan momen penting yang sering dirayakan melalui berbagai kegiatan, termasuk pawai budaya (Syamsa, 2022). Pawai budaya desa bukan hanya sekadar acara seremonial, melainkan juga wadah strategis untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, mempererat kebersamaan antarwarga, meningkatkan ekonomi lokal, serta menjadi sarana edukasi dan hiburan positif (Siaga Satu, 2025). Partisipasi aktif masyarakat dalam karnaval ini memperkuat identitas budaya dan mewariskannya kepada generasi muda. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Dari segi ekonomi, karnaval dapat meningkatkan penjualan produk lokal dan memberikan peluang bagi usaha mikro dan kecil. Pawai ini juga memiliki nilai edukatif bagi anak-anak dan remaja, di mana mereka dapat belajar tentang budaya lokal, mengasah kreativitas, dan meningkatkan keterampilan seperti menari dan bekerja sama dalam tim.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, dihuni oleh ratusan kelompok etnis yang memiliki bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang berbeda-beda. Kekayaan budaya ini adalah salah satu aset yang sangat berharga: tidak hanya sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan, tetapi juga sebagai identitas kolektif bangsa. Budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan karakter masyarakat, moral, norma sosial, dan pengetahuan tradisional yang sudah teruji oleh waktu. Namun demikian, dalam era globalisasi dan modernisasi yang sangat cepat, budaya lokal menghadapi sejumlah tantangan yang mengancam keberlanjutan dan kelestariannya.

Pertama, arus budaya asing yang dibawa media massa, internet, televisi, musik populer internasional, serta gaya hidup global memengaruhi pola pikir, selera, dan kebiasaan generasi muda. Mereka yang tumbuh di kota besar bahkan bisa sangat mudah terpengaruh, terkadang tanpa disertai pemahaman mendalam tentang budaya asalnya sendiri. Akibatnya, rasa memiliki terhadap budaya lokal dapat melemah; pengetahuan tentang bahasa daerah, tarian tradisional, musik tradisional, upacara adat bisa hilang atau menjadi sesuatu yang dianggap kuno dan tidak relevan. Jika kondisi ini berlangsung terus tanpa upaya nyata untuk membalik, maka ada risiko budaya lokal menjadi terlupakan dan akhirnya punah dalam generasi mendatang.

Kedua, minimnya ruang dan kesempatan bagi generasi muda untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal dalam konteks yang hidup. Kegiatan belajar lewat buku atau teori saja belum cukup untuk menginternalisasi budaya tersebut. Keterlibatan aktif—melalui pertunjukan, upacara adat, pagelaran seni, festival budaya—memberi pengalaman langsung, menumbuhkan rasa bangga, dan merangsang kreatifitas. Dengan merayakan budaya secara periodik (misalnya festival tahunan, pameran budaya, pertunjukan tematik berganti lokasi), budaya lokal tidak hanya ditampilkan sebagai objek yang dipelajari, tetapi menjadi bagian hidup yang dinamis di masyarakat.

Ketiga, keberadaan budaya lokal bukan hanya soal identitas dan keharmonisan sosial, melainkan juga potensi ekonomi yang sangat besar. Budaya adalah modal ekonomi kreatif—sektor yang banyak digadang-gadang sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi masa depan (Syarifuddin, 2021). Di Indonesia sendiri, ekonomi kreatif mencakup banyak subsektor: musik, desain, kuliner, busana, kriya, seni pertunjukan, industri film, dan lain-lain (Sayuti, 2023). Ketika budaya lokal diangkat menjadi bagian dari aktivitas ekonomi—misalnya festival budaya

yang menarik wisatawan, pertunjukan tari atau musik tradisional yang mendapatkan panggung besar, kerajinan tangan lokal yang dipasarkan ke pasar lokal dan internasional, kuliner khas daerah yang dihidangkan — maka budaya tak lagi hanya dijaga sebagai “arti masa lalu”, tetapi menjadi sumber kesejahteraan dan peluang usaha (Penulis, 2019).

Merayakan budaya secara periodik akan memfasilitasi pendidikan budaya yang berkelanjutan dimana generasi muda dapat belajar, berlatih, dan tampil secara reguler. Mereka memperoleh kesempatan untuk mendalami berbagai aspek budaya: bahasa, musik, tarian, kuliner, pakaian, ritual tradisional. Kegiatan berkala juga memungkinkan evaluasi dan pembaruan agar budaya tetap relevan dalam konteks zaman sekarang.

Dengan aktivitas rutin, para pelaku seni dan kreatif akan terdorong untuk berinovasi dengan memadukan unsur tradisional dan kontemporer, menciptakan adaptasi baru yang menarik generasi muda tanpa kehilangan akar budaya. Misalnya, kolaborasi seni tradisional dengan elemen modern, reinterpretasi pakaian adat agar nyaman dipakai, atau kuliner tradisional yang dikemas menarik sesuai selera modern.

Festival budaya dan perayaan berkala menciptakan peluang usaha bagi banyak pihak: penyedia busana adat, desainer kostum, penyedia properti budaya, katering kuliner tradisional, penginapan, transportasi, penyelenggaraan event, dokumentasi dan promosi, serta souvenir lokal. Hal ini memungkinkan aliran ekonomi lokal yang langsung menyentuh masyarakat. Lebih dari itu, dengan pengelolaan yang baik, ekonomi budaya dapat menjadi salah satu sumber pendapatan yang sistematis (Asih, 2024).

Perayaan budaya yang menarik secara berkala dapat menjadi magnet bagi wisatawan domestik dan internasional. Wisata budaya menjadi bagian penting dari paket pariwisata modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga meningkatkan citra daerah dan bangsa di mata dunia. Pariwisata budaya juga membawa dampak positif pada industri pendukung lainnya (akomodasi, transportasi, oleh-oleh) (Penulis, 2021).

Budaya bukan sesuatu yang bisa dikalihkan hanya lewat dokumen; mustahil lestari jika tidak dipraktikkan, dirasakan, dan turut dimiliki oleh generasi penerus. Dengan perayaan rutin, generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku. Mereka dapat belajar langsung dari sesepuh, memahami filosofi di balik simbol dan ritual, dan kemudian meneruskannya dalam bentuk dan gaya yang relevan (Haloho, 2024).

Dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan, warga RT 01 RW 02 Desa Kalirejo berpartisipasi dalam karnaval dengan mengangkat tema kekayaan budaya adat Banyuwangi, menampilkan Tari Gandrung. Tujuannya adalah untuk mempererat silaturahmi, memperkenalkan keindahan budaya Banyuwangi, serta memeriahkan peringatan kemerdekaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tari Gandrung Banyuwangi adalah seni tradisional khas Suku Osing di Banyuwangi yang melambangkan rasa syukur atas panen. Awalnya, tarian ini merupakan persembahan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan, dan dibawakan oleh penari laki-laki yang disebut Gandrung Lanang. Seiring berjalannya waktu, tarian ini berevolusi dan banyak dibawakan oleh penari perempuan. Tari Gandrung memiliki makna yang dalam, mencerminkan cinta, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Gerakannya dinamis dan energik, diiringi musik gamelan yang memadukan elemen Jawa dan Bali. Kostum penari terbuat dari beludru hitam dengan hiasan emas yang menyerupai leher botol, selendang berwarna cerah, dan mahkota omprok dari kulit kerbau.

Pendidikan budaya merupakan proses pewarisan nilai, norma, pengetahuan, serta ekspresi seni dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Menurut Tilaar (2002),

pendidikan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan menanamkan identitas kolektif yang kokoh. Dalam konteks ini, kegiatan perayaan budaya secara periodik berfungsi sebagai medium pendidikan nonformal yang efektif. Generasi muda tidak hanya mempelajari budaya secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam praktiknya: mulai dari belajar bahasa daerah, memainkan alat musik tradisional, menari, hingga mengenakan busana adat.

Melalui pendekatan ini, terjadi proses pembelajaran budaya yang berkelanjutan (*cultural continuity*), sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO (2003), bahwa budaya akan tetap hidup bila ia dapat dipraktikkan secara reguler dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kegiatan nyata. Dengan adanya festival budaya atau perayaan rutin, generasi muda memperoleh ruang belajar yang dinamis dan kontekstual, sehingga pembelajaran budaya tidak bersifat pasif tetapi partisipatif.

Dalam dunia yang terus berubah, inovasi menjadi kunci keberlanjutan budaya. Budaya yang tidak bertransformasi sesuai konteks zaman berisiko ditinggalkan. Seperti yang dinyatakan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983), tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi diciptakan dan terus direproduksi dalam konteks sosial yang berubah. Perayaan budaya secara berkala mendorong para seniman dan pelaku kreatif untuk terus berinovasi, baik dari sisi bentuk maupun penyajian.

Kolaborasi antara unsur tradisional dan modern menjadi bentuk adaptasi yang memungkinkan budaya tetap menarik dan relevan, terutama bagi generasi muda. Misalnya, reinterpretasi busana adat agar lebih fungsional dalam konteks modern, atau pengemasan kuliner tradisional dengan tampilan kontemporer. Hal ini sesuai dengan pandangan Florida 2002 dalam konsep "creative class", bahwa ekonomi dan budaya akan berkembang pesat jika diberi ruang untuk bereksperimen dan berinovasi secara kreatif.

Ekonomi budaya adalah bagian dari ekonomi kreatif yang menjadikan ekspresi budaya sebagai sumber nilai ekonomi. Menurut Howkins (2001), industri kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu atau kelompok untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja melalui eksploitasi kekayaan intelektual. Dalam hal ini, perayaan budaya yang berlangsung secara periodik membuka peluang usaha bagi berbagai sektor yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan budaya.

Festival budaya memungkinkan aktivitas ekonomi yang melibatkan banyak pihak, seperti penyewa busana adat, desainer kostum, pengrajin alat musik tradisional, usaha kuliner khas daerah, hingga dokumentasi dan promosi digital. Hal ini mendukung teori "multiplier effect", di mana satu kegiatan budaya memicu aktivitas ekonomi lain secara simultan. Penelitian oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) juga menunjukkan bahwa perayaan budaya secara terorganisir dapat meningkatkan pendapatan daerah dan memperkuat struktur ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Pariwisata budaya merupakan bentuk perjalanan yang mengedepankan pengalaman terhadap warisan budaya, kesenian, tradisi, dan gaya hidup masyarakat lokal. McKercher and Du Cros (2002) menyatakan bahwa pariwisata budaya tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam promosi budaya dan pelestarian warisan takbenda. Perayaan budaya secara periodik berperan sebagai daya tarik utama dalam paket pariwisata modern, di mana wisatawan lokal dan internasional mencari pengalaman yang autentik dan bermakna.

Festival budaya yang dikemas secara menarik mampu meningkatkan citra daerah dan menempatkan budaya lokal sebagai magnet utama. Hal ini memperkuat nation branding serta membentuk persepsi positif terhadap identitas lokal dan nasional. Dampak ekonominya juga menjalar ke sektor pendukung seperti transportasi, akomodasi, restoran, serta industri oleh-oleh dan souvenir. Dalam kerangka ini, budaya bukan hanya menjadi komoditas wisata, tetapi juga

simbol kekuatan lunak (*soft power*) bangsa di mata dunia.

Budaya tidak dapat diwariskan hanya melalui dokumentasi atau arsip tertulis. Ia harus hidup dalam praktik sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda sebagai pewaris. Hall (1997) menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui praktik sosial yang terus menerus, bukan melalui ingatan pasif terhadap masa lalu. Oleh karena itu, perayaan budaya yang dilakukan secara periodik menciptakan ruang aktualisasi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan generasi muda dalam perayaan budaya menciptakan ikatan emosional dan keterhubungan langsung dengan nilai-nilai tradisional. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku yakni dengan mempelajari makna simbol, mengikuti ritual, menampilkan tarian, atau menyajikan makanan tradisional. Hal ini memperkuat jembatan antar generasi dan memastikan keberlanjutan budaya. Sebagaimana ditegaskan dalam laporan World Conference on Cultural Policies (UNESCO, 2022), partisipasi aktif generasi muda adalah fondasi utama pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pawai budaya ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat RT 1 RW 2 Dusun Nenek, Desa Kalirejo. Total peserta yang terlibat dalam rombongan ini mencapai kurang lebih 68 orang. Konsep yang diusung adalah "Adat Banyuwangi: Semangat Kemerdekaan dalam Harmoni Budaya". Rincian peserta karnaval mencakup: 20 penari ibu-ibu yang menampilkan Tari Gandrung, 6 penampil kostum budaya yang memainkan alat musik tradisional, 4 personil Maskot Jalak Ijo, 6 personil Gunungan, dan 30 personil Pemain Krobung. Selain itu, rombongan menampilkan barisan pembawa spanduk, barisan NKRI, barisan maskot kostum budaya, maskot gunungan dan jalak ijo, barisan penari Gandrung, dan barisan live music "Krobung Percussion". Pawai dimulai pukul 10.00 WIB dari Jalan Kaliamas, Dusun Krajan, dan menempuh jarak sekitar 6 kilometer hingga titik akhir di Dusun Bengkingan. Durasi perjalanan sekitar 4 jam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pawai budaya berjalan sukses dan lancar, berkat kekompakan dan partisipasi aktif dari seluruh warga. Suasana pawai sangat meriah dengan yel-yel dan sorak-sorai semangat yang bergema sepanjang rute. Para peserta berhasil menyelesaikan rute yang menantang, menunjukkan daya tahan dan semangat juang yang tinggi. Puncak keberhasilan dari kegiatan ini adalah pengumuman pemenang di akhir acara. Berdasarkan penilaian juri, rombongan pawai dari RT 1 RW 2 Dusun Nenek berhasil meraih penghargaan Juara Terbaik I sebagai Partisipan Terbaik. Penilaian ini didasarkan pada kriteria seperti kekompakan tim, kreativitas kostum, semangat partisipasi, dan keunikan penampilan. Kemenangan ini merupakan bukti nyata dari kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi seluruh warga. Kegiatan pawai budaya yang diikuti oleh masyarakat RT 1 RW 2 Dusun Nenek, Desa Kalirejo, telah sukses dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari kurang lebih 68 anggota masyarakat. Acara ini tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga momentum untuk menunjukkan kekompakan dan kreativitas warga dalam melestarikan budaya lokal. Pawai dimulai tepat pada pukul 10.00 WIB dari titik awal di Jalan Kaliamas, Dusun Krajan. Seluruh peserta, yang terdiri dari berbagai kalangan usia—mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa—tampak antusias mengikuti setiap langkah pawai. Peserta mengenakan beragam kostum tradisional dan kreasi unik yang mencerminkan kekayaan budaya



Gambar 1: Anggota Penari Gandrung



Gambar 2: Penampilan Simbol Jalak Ijo



Gambar 3: Penampilan Tari Gandrung

Indonesia. Sepanjang rute, yel-yel, dan jargon semangat tak henti-hentinya bergema, menambah semarak suasana pawai. Rute pawai menempuh jarak yang cukup menantang, yaitu kurang lebih 6 kilometer, melintasi beberapa wilayah penting sebelum akhirnya sampai di titik akhir di Dusun Bengkingan. Perjalanan ini memakan waktu 4 jam, dan seluruh peserta berhasil menyelesaikannya dengan baik, menunjukkan daya tahan dan semangat juang yang tinggi.

Pawai ini tidak sekadar berjalan kaki, melainkan juga menampilkan berbagai atraksi. Ada yang menampilkan tarian-tarian tradisional, ada yang membawa replika benda-benda budaya, dan ada pula yang menampilkan pertunjukan teatrikal singkat. Semua elemen tersebut dirancang untuk menghibur dan mengedukasi penonton yang memadati sisi-sisi jalan. Panitia dan warga setempat bahu-membahu memastikan kelancaran acara, mulai dari pengamanan rute hingga penyediaan logistik, sehingga pawai berjalan dengan tertib dan aman. Puncak dari keberhasilan kegiatan ini adalah pengumuman pemenang di akhir acara.

Berdasarkan penilaian dewan juri yang objektif, pawai dari RT 1 RW 2 Dusun Nenek berhasil meraih penghargaan Juara Terbaik I sebagai Partisipan Terbaik. Penilaian ini didasarkan pada beberapa kriteria, seperti kekompakan tim, kreativitas kostum, semangat partisipasi, dan keunikan penampilan yang memukau. Kemenangan ini menjadi bukti nyata dari kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi seluruh warga RT 1 RW 2. Penghargaan ini juga menjadi motivasi besar bagi seluruh anggota masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan di masa mendatang. Keberhasilan ini bukan hanya milik individu, melainkan pencapaian bersama yang membanggakan bagi seluruh Dusun Nenek, Desa Kalirejo.

Kegiatan pawai budaya dilaksanakan pada hari Minggu pagi, dimulai pukul 10.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 14.00 WIB. Rute yang ditempuh sepanjang enam kilometer dimulai dari Jalan Kaliamas, Dusun Krajan, dan berakhir di Dusun Bengkingan. Total peserta berjumlah sekitar 68 orang yang terdiri dari berbagai kelompok usia—anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Tema besar yang diusung tahun ini adalah “Menjaga Warisan Budaya, Merawat Kebersamaan”, yang mencerminkan semangat pelestarian nilai tradisional di tengah era digitalisasi. Peserta mengenakan beragam kostum bernuansa budaya Nusantara, seperti busana adat Jawa, Betawi, Bali, dan Madura. Sebagian peserta juga memodifikasi bahan daur ulang menjadi kostum bernilai seni tinggi, menonjolkan kreativitas lokal yang ramah lingkungan.

Keberhasilan pawai budaya tidak terlepas dari peran serta warga dalam setiap tahapan kegiatan. Proses perencanaan dimulai satu bulan sebelum pelaksanaan. Panitia dibentuk secara sukarela, melibatkan perwakilan pemuda, tokoh masyarakat, serta kelompok ibu-ibu PKK. Mereka bersama-sama merancang konsep, menentukan rute, mengatur keamanan, hingga menyiapkan konsumsi bagi peserta.

Partisipasi warga menunjukkan adanya partisipasi aktif (*active participation*), bukan sekadar kehadiran simbolik. Mereka terlibat langsung dalam produksi makna budaya melalui aktivitas seperti pembuatan kostum, dekorasi, latihan yel-yel, dan pementasan seni. Ini menunjukkan bahwa pawai budaya menjadi wahana ekspresi sosial yang mengikat masyarakat melalui nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki (*sense of belonging*).

Selain itu, peran pemuda sangat dominan dalam aspek teknis dan kreatif, seperti pengaturan sound system, dokumentasi digital, serta koreografi tarian jalanan. Perempuan, terutama kelompok ibu rumah tangga, berperan dalam penyediaan makanan dan logistik. Pembagian peran yang proporsional ini mencerminkan praktik gender partnership dalam konteks sosial desa yang egaliter.

KESIMPULAN

Kegiatan Pawai Budaya RT 1 RW 2 Dusun Nenek, Desa Kalirejo merupakan cerminan nyata dari partisipasi masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya lokal kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki makna yang jauh melampaui sekadar acara seremonial tahunan. Ia berfungsi sebagai media rekreasi, pendidikan sosial, sekaligus perekat solidaritas masyarakat.

Dari sisi sosial, pawai budaya memperlihatkan bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan dapat berfungsi efektif dalam menggerakkan warga untuk mencapai tujuan bersama. Kekompakan warga, baik dalam tahap perencanaan, persiapan, maupun pelaksanaan kegiatan, menunjukkan adanya kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Seluruh elemen masyarakat terlibat aktif—mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia—dalam peran yang saling melengkapi. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial muncul secara alami dalam proses kegiatan ini.

Dari aspek budaya, kegiatan pawai berhasil menghadirkan kembali bentuk-bentuk ekspresi seni tradisional seperti tari, musik, dan kostum adat yang semakin jarang dijumpai di ruang publik. Kreativitas masyarakat dalam mengadaptasi simbol-simbol budaya ke dalam konteks modern memperlihatkan adanya kemampuan inovatif dalam pelestarian budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus hidup dan berkembang melalui partisipasi aktif masyarakat.

Dari sisi pendidikan sosial, pawai budaya juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat secara langsung memperoleh pengalaman berharga mengenai arti kebersamaan, kerja keras, serta pentingnya menghargai warisan budaya leluhur. Melalui proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan, mereka belajar tidak hanya tentang seni dan budaya, tetapi juga tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan etika sosial.

Keberhasilan rombongan RT 1 RW 2 Dusun Nenek meraih Juara Terbaik I sebagai Partisipan Terbaik merupakan simbol dari semangat kolektif yang dimiliki oleh masyarakat. Kemenangan tersebut tidak hanya mencerminkan prestasi individual, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan atas kerja sama dan dedikasi seluruh warga. Lebih dari itu, pawai budaya ini telah menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat identitas kultural, mempererat hubungan antarwarga, dan meningkatkan rasa bangga terhadap komunitas lokal.

Namun demikian, untuk menjaga keberlanjutan kegiatan dan meningkatkan dampaknya di masa mendatang, beberapa hal perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut. Pertama, perlu adanya kelembagaan kegiatan budaya yang bersifat permanen di tingkat desa atau dusun. Pembentukan “Komite Budaya Desa Kalirejo” misalnya, dapat menjadi wadah resmi untuk merancang, mengelola, dan mendokumentasikan kegiatan budaya tahunan secara berkesinambungan.

Kedua, kegiatan pawai budaya dapat dikembangkan menjadi agenda wisata budaya desa yang mampu menarik perhatian masyarakat luas tanpa menghilangkan nilai-nilai lokalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pelaku UMKM lokal, seniman, dan sekolah-sekolah dalam kegiatan serupa, sehingga pawai budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan warga, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi kreatif.

Ketiga, perlu dilakukan dokumentasi dan publikasi kegiatan secara sistematis, baik dalam bentuk video, foto, maupun laporan tertulis. Dokumentasi ini akan berfungsi sebagai arsip budaya sekaligus bahan edukasi bagi generasi mendatang.

Keempat, pelibatan generasi muda harus terus ditingkatkan. Kelompok karang taruna dapat diberi peran lebih besar dalam proses perencanaan dan inovasi kegiatan, agar semangat regenerasi budaya tetap terjaga.

Dengan demikian, pawai budaya tidak hanya menjadi simbol kebersamaan tahunan, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial budaya yang berkelanjutan, yang mampu memperkuat identitas desa, mempererat solidaritas sosial, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Pustaka

Vijehan Angkat. Pawai alegoris: Sebuah media pelestarian budaya. *Website Kabupaten Pesisir Selatan*, 2024. URL <https://www.pessel.pesisirselatankab.go.id/berita/pawai-alegoris-sebuah-media-pelestarian-budaya>. Diakses: Oktober 2025.

Sherly Adhining Asih. Upaya pelestarian tradisi gredoan melalui partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai kebudayaan (studi kasus di desa macan putih kabupaten banyuwangi). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10):Halaman, 2024. URL <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/download/6082/3945>.

Britannica. Bastille day french holiday. *Britannica Online Encyclopedia*, 2025. URL <https://www.britannica.com/topic/Bastille-Day>.

Richard Florida. *The Rise of the Creative Class*. Basic Books, New York, 2002.

Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications, London, 1997.

Frans Haloho. Kebudayaan dan kearifan lokal sebagai pilar pembangunan berkelanjutan. *Kompasiana*, Juli 2024. URL <https://www.kompasiana.com/franshaloho/6684fc6634777c1fc8015bd2/kebudayaan-dan-kearifan-lokal-sebagai-pilar-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses: Oktober 2025.

Eric Hobsbawm and Terence Ranger. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press, Cambridge, 1983.

John Howkins. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin, London, 2001.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Laporan tahunan ekonomi kreatif indonesia 2020. <https://kemenparekraf.go.id/>, 2020. Accessed: 2025-10-18.

Bob McKercher and Hilary Du Cros. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Haworth Press, New York, 2002.

Bells Online. <https://www.bells.org/blog/what-mexico-grito-de-dolores>.

Nama Penulis. Ekspresi budaya lokal dalam pawai hut ri: Analisis semiotika pada kostum dan riasan. *Jurnal Kajian Budaya*, Volume(Nomor):Halaman, 2019.

Nama Penulis. Pawai budaya sebagai ruang interaksi sosial lintas generasi dalam peringatan hari kemerdekaan. *Jurnal Kajian Sosiologi*, Volume(Nomor):Halaman, 2021.

Suminto A. Sayuti. Budaya dan kearifan lokal di era global: Penting-

- nya pendidikan bahasa dan seni. *Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya UNY*, 2023. URL <https://fbsb.uny.ac.id/id/rubrik-tokoh/budaya-dan-kearifan-lokal-di-era-global-pentingnya-pendidikan-bahasa-> Diakses: Oktober 2025.
- Siaga Satu. Ribuan warga tarakan antusias saksikan pawai budaya iraw tengkayu xiv, walikota: Dorong ekonomi dan pelestarian budaya. *Siagasatu.co.id*, Oktober 2025. URL <https://siagasatu.co.id/ribuan-warga-tarakan-antusias-saksikan-pawai-budaya-iraw-tengkayu-xiv> Diakses: Oktober 2025.
- Hetifah Syaifudian. Nusantara cultural heritage festival: Lestarkan warisan budaya, bangkitkan ekonomi kreatif di nusantara. *Otorita IKN*, Desember 2021. URL <https://www.ikn.go.id/en/nusantara-cultural-heritage-festival-lestarikan-warisan-budaya-bangkit> Diakses: Oktober 2025.
- Mareta Syamsa. Makna simbolik pawai kemerdekaan: Studi etnografi pada masyarakat betawi, 2022.
- H.A.R. Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- UNESCO. Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. <https://ich.unesco.org/>, 2003. Accessed: 2025-10-18.
- UNESCO. Mondiacult 2022: World conference on cultural policies and sustainable development. <https://www.unesco.org/en/mondiacult2022>, 2022. Accessed: 2025-10-18.